BAB III

GAYA KALIGRAFI, BENTUK, DAN KARAKTER PADA MASJID AL-AKBAR DAN MASJID SYAICHUNA KHOLIL

A. Sejarah Masjid Al- Akbar Surabaya

Dulu ketika ada pendatang tiba di kota Surabaya, tepatnya di terminal bus antar kota Joyoboyo, mereka langsung disambut dengan lokasi wisata yang sangat popular, yaitu kebun binatang Surabaya. Kini kebun binatang sudah berada di pusat kota, bukan lagi berfungsi sebagai penyambut tamu yang baru datang, tetapi lebih berfungsi sebagai hiasan dekoratif kota, yang selalu dinikmati kapanpun. Surabaya, setelah itu, membutuhkan sesuatu yang bisa berfungsi sebagai patokan wilayah, sebagai *tetenger*, sebagai sesuatu yang bisa bercerita bahwa para pendatang telah tiba di kota Surabaya. Mungkin tidak terlalu sempurna, hanya saja kini ketika kita baru saja tiba dari berbagai penjuru kota, kita akan menemukan sesuatu yang berubah, ketika akan memasuki terminal Bungurasih, pandangan kita seringkali terseret pada sebuah bangunan biru anggun yang cukup besar, berbentuk kubah yang dilengkapi dengan menara dan bangunan penunjang. Lokasinya tepat pinggir jalan tol, dan tidak terlalu jauh dari terminal antar kota Purabaya, itulah Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya, sebuah bangunan masjid yang cukup besar yang kini telah hadir di tengah masyarakat metropolitan Surabaya.

Ide awal pembangunan Masjid Al- Akbar Surabaya, berawal dari walikota Surabaya dan Gubernur Jawa Timur. Keiiginannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana, yaitu ingin membangun sebuah Masjid yang bisa menjadi sebuah kebanggaan warga kota, masjid yang memungkinkan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin orang untuk beribadah, masjid yang mungkin bisa menjadi pusat pengikat batin warga muslim kota ini, bahkan idealnya, masjid ini bisa di fungsikan sebagai pusat pergerakan, pusat pendidikan, dan pusat informasi dunia Islam yang ada di Surabaya. Karena banyaknya begitu harapan- harapan ideal yang ada dalam proses lahirnya masjid ini, maka setelah dilakukan peletakan batu pertama oleh wakil presiden Try Sutrisno tanggal 4 Agustus 1995, dilakukanlah serangkaian pertemuan dan pembahasan, tentang bagaimana masjid ini akan diwujudkan dan bagaimana masjid ini kelak akan difungsikan.

B. Sejarah Masjid Syaichuna Kholil Bangkalan

Budaya masyarakat Madura yang religius memang sepadan dengan keindahan masjid ini, nyaris tak pernah sepi dari para jamaah yang datang berkunjung untuk beribadah sekaligus berziarah ke pesarean, belum lagi pengurus masjid benar- benar memperhatikan masjid, beberapa tanaman palem dan tanaman lainnya yang ada di lingkungan masjid menambah kesan Timur Tengah pada kompleks masjid, membuat sejuk suasana dan ingin berlama- lama untuk beribadah, pada awalnya masjid ini merupakan komplek makam dari Kyai Syichuna Kholil yang meninggal pada tahun 1925, karena banyaknya orang yang berziarah kemakam tersebut, akhirnya dibangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu masjid agar peziarah tetap bisa melakukan ibadah shalat, dan pada tahun 2006, masjid syaichuna kholil ini di renovasi untuk menampung ribuan jamaah, dan yang membuat indah dari masjid ini adalah arsitekturnya hamir di semua bangunan, ornament- ornamne nya ertuliskan lafadz Allah dan ayat- ayat Al- Qur'an.[24]

C. Gaya Kaligrafi, Bentuk, dan Karakter

Pembawaan kebudayaan Islam di dominasi oleh bentuk-bentuk tak berjasad (dua dimensi) yang sesuai dengan akidah tauhid, bukan bentuk patung yang hanya layak bagi kepercayaan penyembah berhala dengan berbagai tingkatannya, kebudayaan kita tampak dalam bentuk dekorasi- dekorasi yang mencermikan keindahan pikiran seniman muslim dan keterampilan goresan tangannnya, keindahan pikiran dapat diekspresikan, seni dekorasi dapat kita lihat dengan jelas di Masjid- masjid, kitab- kitab, Istana- istana, dan gedung- gedung. Termasuk ke golongan seni dekorasi adalah kaligrafi Arab dengan berbagai macamnya, seperti Khat Tsulus, Naskhi, dll. Dalam bidang ini para kaligrafer menciptakan aneka ragam karya seni dua dimensi yang sangat indah dan artistik.[25]

Kaligrafi merupakan kesenian Islam yang berkembang dan mengalami proses penyempurnaan di setiap zamannnya, dan gaya

[24] Data tersebut di peroleh hasil dari wawancara dengan bapak Abdullah selaku pengurus masjid dan cicit dari Kyai Syaichuna Kholil pada tanggal 08 Mei 2015.
[25] Yusuf Al- Qardawi, *Al- Islam wa Al- Fann*, (Mesir: Matba'ah Al- madani, 1996), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaligrafi, maupun bentuknya menyesuaikan tempat ia dimana berasal, atau juga disebut munculnya gaya kaligrafi maupun berkembangnya berdasarkan daerahnya, dalam runtutannya seni Islam yang satu ini berbeda dengan kesenian Islam yang lainnya, seni tulisan Arab waktu itu mendapat kepercayaan untuk mengawal al- Qur'an yang begitu luhur ketika di zaman awal Islam banyak para sahabat yang hafal al-Qur'an, dan mereka semua ikut berperang di medan jihad, gugur berjatuhan ketika membela panji- panji Islam, untuk menghindari hilangnya hafalan para sahabat dari al-Qur'an, maka inisiatif para sahabat agar menulis al- Qur'an atau menyalin hafalannya di berbagai media, diantaranya ada yang di batu- bata, pepelah pohon korma, kulit unta, dan lain sebagainya. Tidak hanya al- Qur'an saja yang mendapatkan kepercayaan dari seni Kaligrafi atau khat ini, dalam hal perkembangan Islam Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang berkembang hingga sekarang, juga mendapatkan perhatian dan terapan dari seni kaligrafi ini, hampir masjid- masjid di seluruh dunia mendapatkan hiasan dari kaligrafi atau khat ini, karena kaligrafi dan masjid merupakan satu untaian yang bersejarah bagi umat Islam, karena dalam setiap perkembangannya sama sama memiliki sejarah yang sangat panjang dan saling berkaitan satu sama lain maka dari itu masjid dimanapun tidak biasa dilepaskan dengan hiasan kaligrafi.

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki kesenian Islam yang begitu beragam, agama Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia menyatu dengan kebudayaan asli Indonesia yang terkenal dengan kepercayaan roh nenek moyang, sehingga kebudayaannya begitu unik dan sangat menarik untuk dibahas, dalam perkembangannya seni Kaligrafi atau Seni Khat di Indonesia sudah ada zaman ketika Islam datang di nusantara, hal tersebut dapat di buktikan dengan ditemukannnya batu nisan milik raja- raja Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dengan tulisan ukiran seni khat di batu nisannya yang begitu menyatu dengan budaya bangsa Indoesia, dari bukti tersebut seni Khat di Indoesia sudah masuk akan tetapi tidak sesempurna yang seperti sekarang.

Seni khat di Indonesia tidak begitu tampil menonjol sebagai karya seni rupa, hal ini disebabkan karena penerapan kaligrafi Arab sebagai hiasan sangat terbatas, bangunan- bangunan tertua pada zaman permulaaan kerajaaan Islam tidak memberi peluang yang berarti bagi penerapan hiasan kaligrafi Arab, masjid- masjid lama seperti di Banten, Cirebon, Demak dan Kudus menerapkan kaligrafi Arab hanya sebagai pelengkap motif hias yang bersumber pada tradisi seni hias Indonesia- Hindu. Masjid lama Indonesia dengan konstruksi bangunan kayu memang tidak memberi peluang hadirnya hiasan Kaligrafi Arab yang kaya, jarang pula penerapan kaligrafi Arab pada benda upacara dan perabot keraton.

Kurangnya peranan Kaligrafi Arab dalam seni dekoratif Islam Indonesia disebabkan juga karena ketidakmandirian Kaligrafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai cabang seni rupa, kebiasaan menulis indah yang dapat memungkinkan perkembangan seni kaligrafi, kebiasaan ini tidak terdapat dalam kebudayaan Islam- Purba di Indonesia, bangsa yang telah mengenal tulisan sejak sebelum zaman Islam tidak cukup mendapat rangsangan untuk menekuni kaligrafi Arab, tulisan pada bilah kayu, tembaga dan pada daun lontar dari masa pra- Islam tidak berkembang menjadi tulisan kaligrafi Arab yang Indah.[26] Sebagian besar dari karya kaligrafi Arab di Indonesia memang lebih mementingkan nilai kegunaannya sebagai kaligrafi terapan. Dengan kata lain seni khat di Indonesia tidak ditujukan untuk mengembangkan nilai keindahan tulisan Arab itu sendiri sebagai karya seni tulis, itulah sebabnya mengapa kaligrafi Arab Indoensia lebih banyak tampil sebagai motif hias dan tanda kiasan atau perlambangan, keindahan kaligrafi Arab banyak berbicara pada hiasan arsitektur, kemegahan masjid- masjid besar di negara- negara Islam tidak hanya terletak pada konsep desain arsitekturnya, tetapi juga pada nilai dekoratifnya, bidang- bidang rata dan lengkung, vertikal dan horizontal dari tiap bagian dari bangunan masjid dengan ukuran yang berbeda- beda, tersedia untuk penerapan hiasan kaligrafi Arab, ayat- ayat suci dari al-Qur'an dipilih untuk pada bidang- bidang dari bangunan Masjid dan makam.

[26] Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hubungannya dengan bangunan masjid kuno di Indonesia, kaligrafi Arab lebih berfungsi sebagai tanda didirikannya dalam bentuk *candrasengkala* baik yang menggunakan aksara Jawa Kuno maupun aksara Arab, kaligrafi Arab yang diterapkan pada bangunan Masjid sebagai media hiasan hampir tidak dikenal pada zaman Islam- purba, tidak seperti pada masjid- masjid di luar Indonesia yang hampir semua perbidangnya dalam ruang interior memperlihatkan hiasan kaligrafi yang kaya dengan berbagai tekhnik menghias seperti mozaik, lukisan, ukiran dan tempelan, kaligrafi sebagai ragam hias Islam kurang memegang peranan dalam menganalisa masjid- masjid kuno di Indonesia, peranan itu baru terasa setelah ada perkembangan dari bangunan masjid agak akhir, yaitu ketika pengaruh dari arsitektur Islam dari luar makin terasa di Indonesia.[27]

Gaya bentuk kaligrafi yang biasanya di pelajari di lembaga pendidikan pesantren maupun di sanggar- sanggar kaligrafi, sering kita jumpai di berbagai hiasan masjid baik di luar negeri maupun masjid- masjid di Indonesia, yang di antaranya ialah model gaya *Khat Kufi, Naskhi, Tsulust, Diwani, Farisi, Riq'ah,* yang berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa kaidah penulisan dan penempatan dari kesemua gaya khat ini yang setiap ragam tulisan siku dan bulat menunjukkan gaya khusus dan membawa nama tersendiri, tampilan

[27] Ibid, 120- 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaya yang menghasilkan tulisan berbeda meliputi cara bagaimana kepala bengkok dari garis vertikal dibuat, bentuk akhir huruf, kepadatan huruf, tingkat kemiringan huruf, jumlah pemanjangan horizontal atau vertikal, tingkat bulatan sudut, dan sebagianya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Khat Kufi,* gaya khat ini lahir di kota Kufah Irak, dan pada perkembangan selanjutnya dapat menyebar ke sebagian dunia Islam, model khat ini tulisan Arab yang berbentuk kapital atau bersudut, khat ini memiliki ciri-ciri tegak lurus, memiliki sudut yang sama antara garis horizontal dan vertikal dan tidak dapat ditulis dalam sekali goresan, para khattat umunya menggunakan alat bantu mistar atau penggaris untuk menulis Kufi, ini dimaksudkan untuk membentuk goresan- goresan tetap lurus dan simetris, dengan ciri pokoknya sebagai modal yaitu bersiku- siku, kufi justeru menampilkan kelebihannya, yang membiarkan dirinya diperkaya variasi dan jadi bahan olahan yang luwes dalam bentuk- bentuk hasil cipta yang beragam, ditemukan gaya- gaya kufi yang beranekaragam, seperti Kufi *Ma'il* (mirirng). Kufi *Murabbba'* (kubus), Kufi *Muwarraq* (flora), Kufi *Mudafffar* (berkepangan), dan lain lain.[28]

[28] Didin Sirojuddin AR, *Belajar kaligrafi*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh Kaidah Khat Kufi

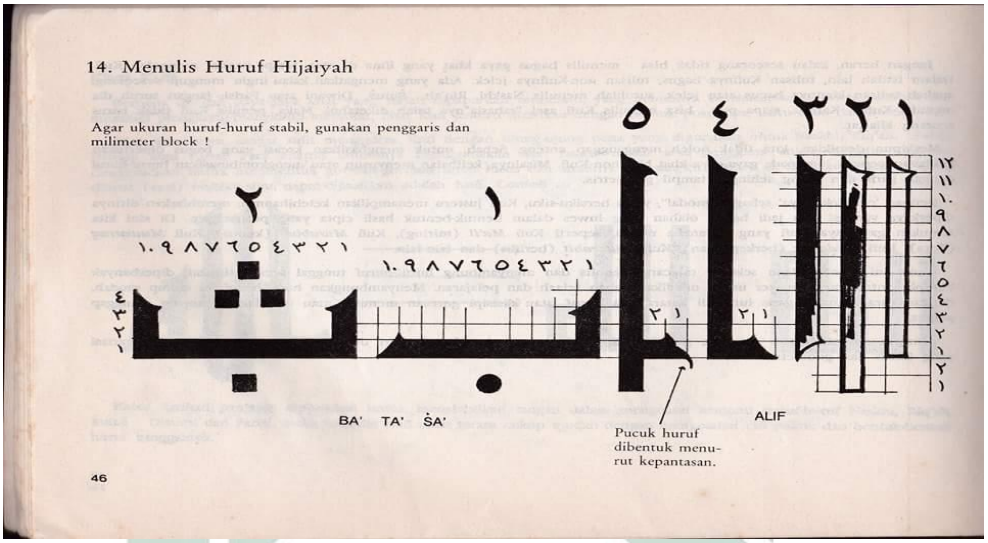

Contoh Khat Kufi Murabba'

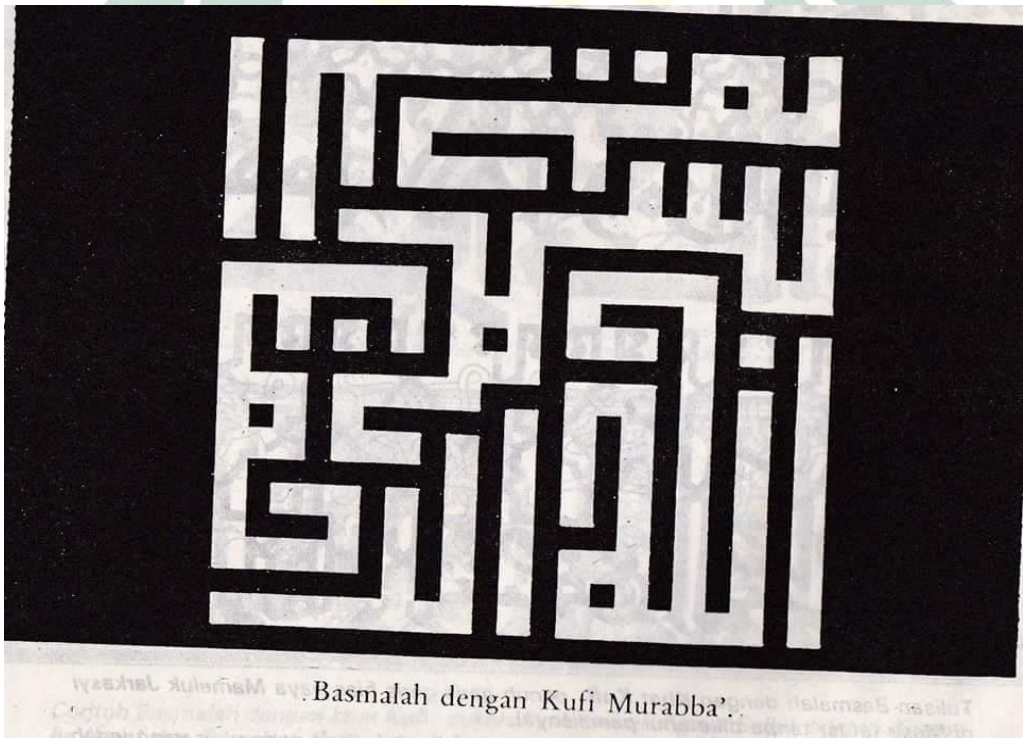

Basmalah dengan Kufi Murabba'..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

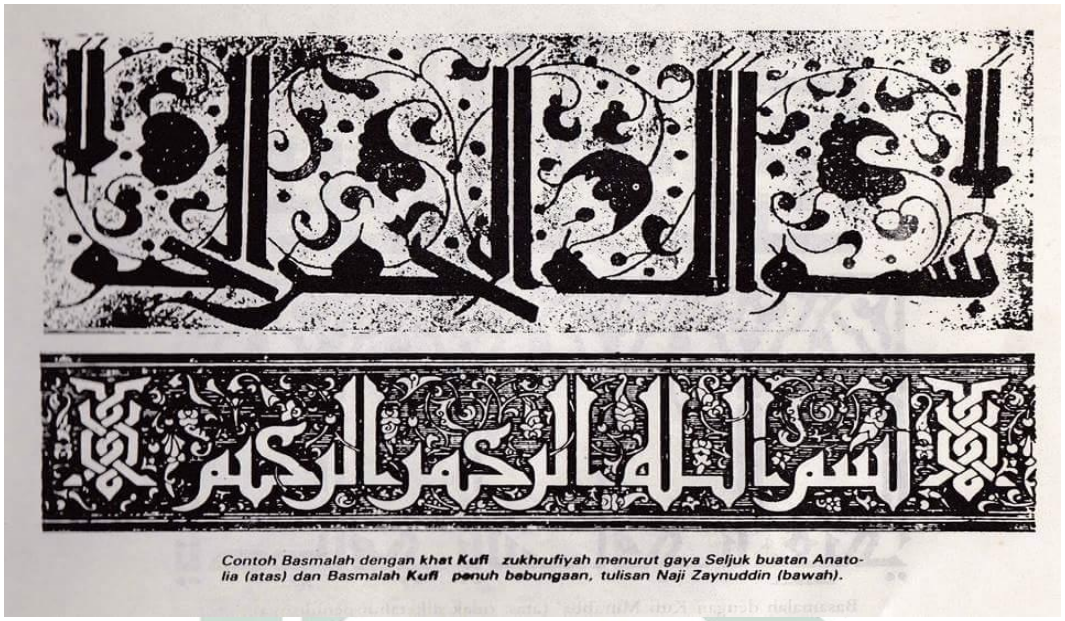

*Contoh Basmalah dengan khat **Kufi** zukhrufiyah menurut gaya Seljuk buatan Anatolia (atas) dan Basmalah **Kufi** penuh bebungaan, tulisan Naji Zaynuddin (bawah).*

Contoh Khat Kufi Muwarraq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Khat Naskhi*, dalam sejarah kaligrafi Islam tulisan bentuk naskhi merupakan tulisan kursif (tulisan miring) yang pertama kali timbul, yang rumus- rumus dasarnya ditemukan oleh seorang kaligrafer ternama yang bernama Ibnu Muqlah (272 H) di Iraq, barulah kemudian hari *khat Naskhi* menjadi populer setelah dirancang kembali pada abad ke 10 oleh Ibnu Bawwab dan Ya'qut Al- musta'simi serta para pakar lainnya hingga resmi menjadi tulisan resmi al- Qur'an. Hingga saat ini huruf al- Qur'an atau hijaiyah adalah identik dengan gaya Naskhi rasm *Mushaf Usmani*, dapat pula dikatakan bahwa model inilah yang paling banyak digunakan dalam dunia Islam, dengan alasan karena mudah dalam menuliskannya dan membacanya. Karakter dari khat Naskhi adalah lengkungan- lengkungan hurufnya mirip busur atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf wawu, nun, dan ra', za'. Sebagian huruf- hurufnya diletakkan diatas garis semi seperti huruf alif, dal, ba', kaf dan fa', dan sebagian lainnya menukik melabrak batas- batas garis seperti huruf ra', za', dan mim.[29]

   Khat Naskhi biasanya digunakan untuk penulisan buku atau tulisan resmi lainnnya, oleh karena itu tidak ada bentuk- bentuk jalinan, bertumpukan, atau variasi huruf, khat Naskhi dijadikan standar tulisan kitab, khusunya mushaf al- Qur'an, karena memiliki tulisan yang jelas dan mudah dibaca, selain itu tulisan Naskhi dapat ditulis dengan cepat, sejak abad IV Hijriyah sebagian besar mushaf sudah ditulis dalam bentuk naskhi bukan kufi.

[29] Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, (Darul Huda Press, Ponorogo, 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah Khat Naskhi

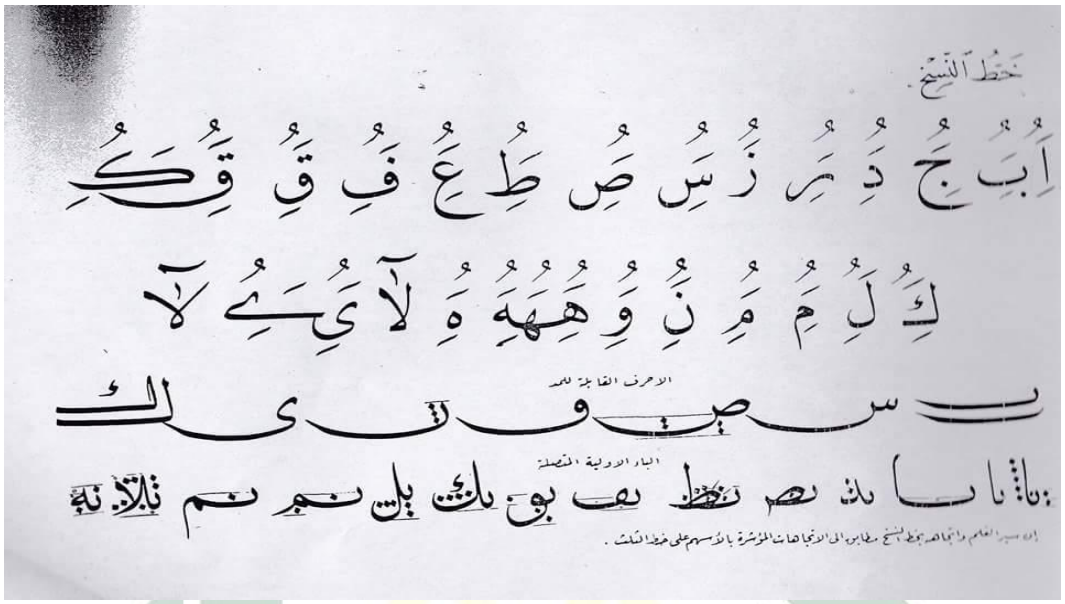

Contoh Khat Naskhi

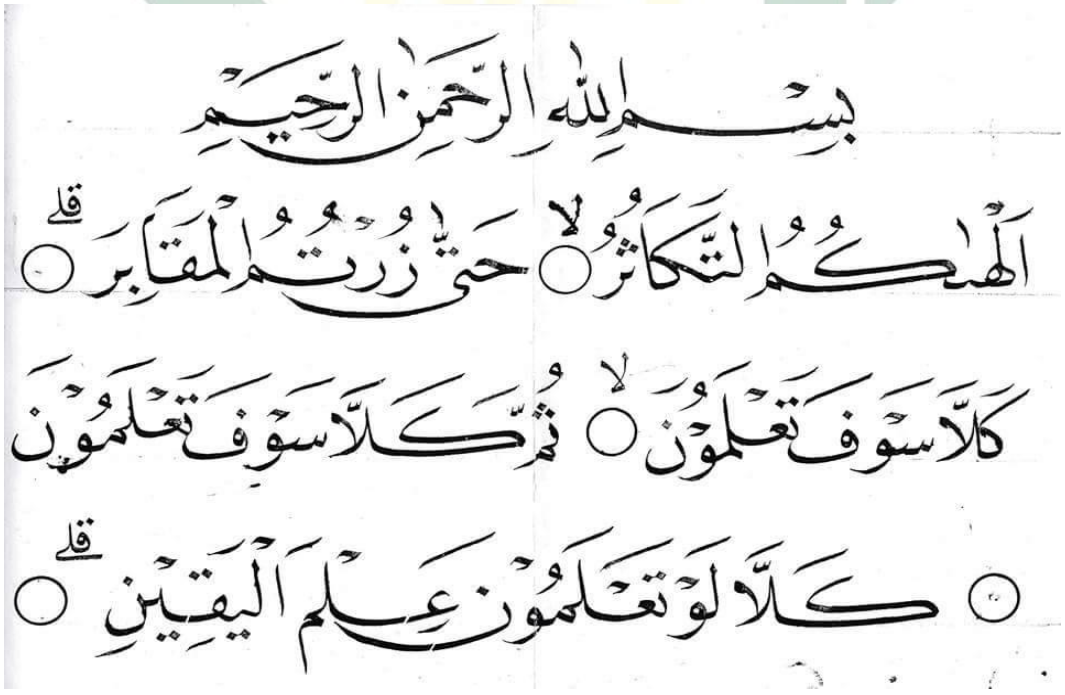

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Khat Tsulust,* nama Khat ini diambil dari kata Tsulust yang berarti sepertiga, *Khat Tsulust* justeru lebih luwes dan plastis, tsulust dapat dikombinasikan dengan aneka bidang dan ruang yang disediakan: kerucut, persegi panjang, bujur sangkar, belah letupat, bulat, atau oval. Rangkaian huruf- huruf tsulus juga dapat diringkas di ruangan yang lebih sempit daripada kapasitas bunyi tulisan dengan sitem penumpukan.

   Dapat dipastikan, kelebihan- kelebihan *Khat Tsulus* ini tidak ditemukan di dalam Naskhi, Tsulus bertambah manis saat dirangkai dengan iluminasi, hiasan pinggir, ornament, atau bentuk dekoratif- dekoratif lainnya, kalaupun Naskhi dipaksa mengikuti keluwesan alur Tsulust (misalnya ditumpuk- tumpuk), maka hasilnya akan jelek dan mungkin merusak karakteristiknya yang memang telah dirancang menjadi tulisan sederhana agar mudah dipahami untuk berbagai naskah umum, dan adapun pena yang digunakan untuk huruf- huruf tsulust sebaiknya dibuat lebih besar dari pada naskhi, dengan ukuran miring boleh sama, ditambah lagi satu pena yang kecil, kira- kira 40- 30 % lebih kecil daripada lebar pena untuk pokok huruf, untuk menggores harokat dan tanda- tanda lain seperti Syaddah atau hiasan, Khat Tsulust akan lebih indah lagi apabila diegelar dengan ukuran yang besar, di dinding- dinding masjid atau kanvas lukisan, dengan warna- warna yang bagus. Khat ini seringkali digunakan untuk hiasan misalnya di dinding-dinding masjid, mihrab masjid,[30] dan nama- nama surat dalam al- Qur'an

[30] Didin Sirojudin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut jumlah ayatnya, khat ini jarang digunakan untuk menulis mushaf al-Qur'an.

Kaidah khat Tsulus

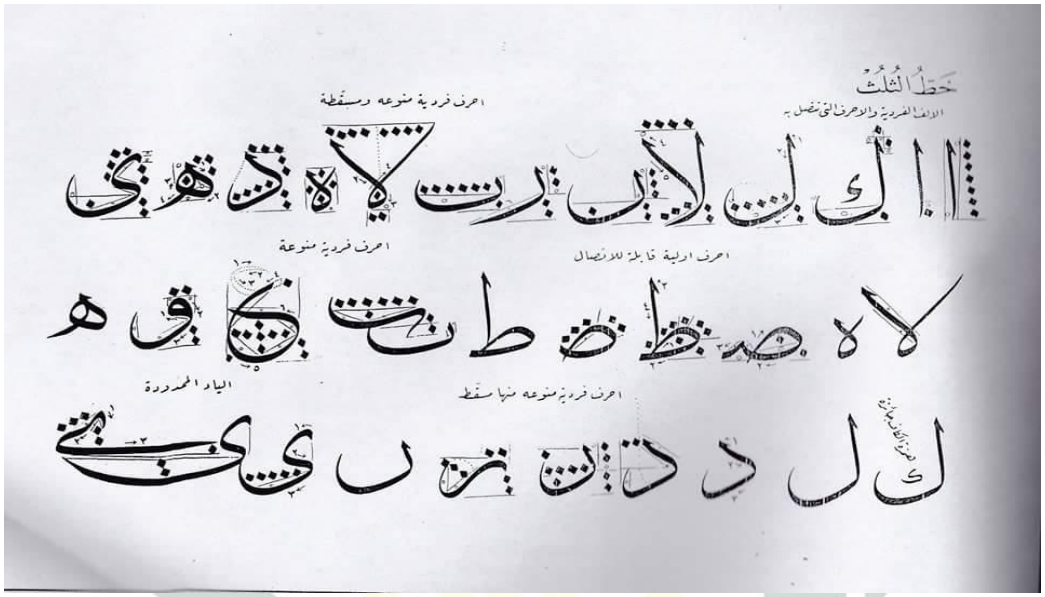

Contoh khat Tsulust

Khat Sulus yang cantik pada dua ayat Al Qur'an, tulisan kaligrafer Hasyim Muhammad Al Baghdady, Baghdad, 1377/H. QS Al Ahzab/33: 14, Walau dukhilat 'alaihim... (atas) dan QS Nun Al Qalam/68: 51, Wain yakadul lazina kafaru... (bawah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Khat Farisi*, khat Farisi adalah model tulisan Arab Kursif yang muncul di wilayah Persia pada abad 7 H/ 13 M, khat ini pada awalnya disebut dengan *khat Ta'liq* karena keindahannya terletak pada kelenturan hurufnya ketika di tarik kebawah seakan- akan menggantung, khat ini tidak membutuhkan syakal atau tanda baca, tetapi Farisi memiliki ketebalan yang sangat berbeda di setiap hurufnya sehingga dalam penulisannya diperlukan minimal dua pena, ukuran kecil dan besar. Beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan yaitu, posisi miring ke kanan, berlainan dengan khat Naskhi, Riq'ah, atau Tsulust yang miring ke kiri, untuk menghasilkan goresan tebal tipis semacam itu, pena di buat sangat tipis, dan sangat miring, boleh sama dengan untuk pena Diwani, atau tergantung kebutuhan. Jika mengalami kesulitan membuat lekukan- lekukan tebal tipis hanya dengan satu pena, boleh digunakan dengan dua pena, yaitu pena besar dan kecil, sebagaimana cara menulis huruf Tsulust dengan harokatnya. Pada prinsipnya khat Farisi jarang menerima harokat atau hiasan- hiasan pembantu, namun boleh memasukkan komponen- komponen tersebut sekedar tamabahan asal pantas. Keindahan gaya Farisi sangat tergantung kepada kemahiran mengubah- ubah ujung pena, ada huruf yang ditulis hanya dengan sepertiga lebar ujung pena, seperti gigi sin, kepala ha', bulatan atas shad dan puncak kaf,[31] dan tulisan ini banyak dipakai untuk tulisan- tulisan surat raja, perjanjian- perjanjian negeri pada zaman kejayaan Islam.

[31] Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah Khat Farisi

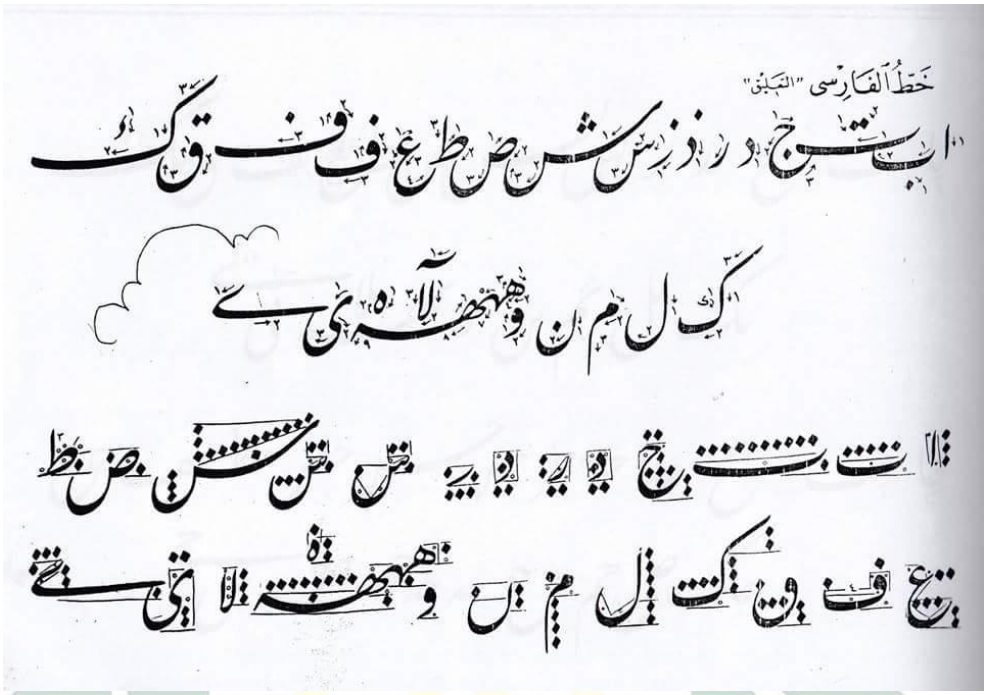

Contoh Khat Farisi

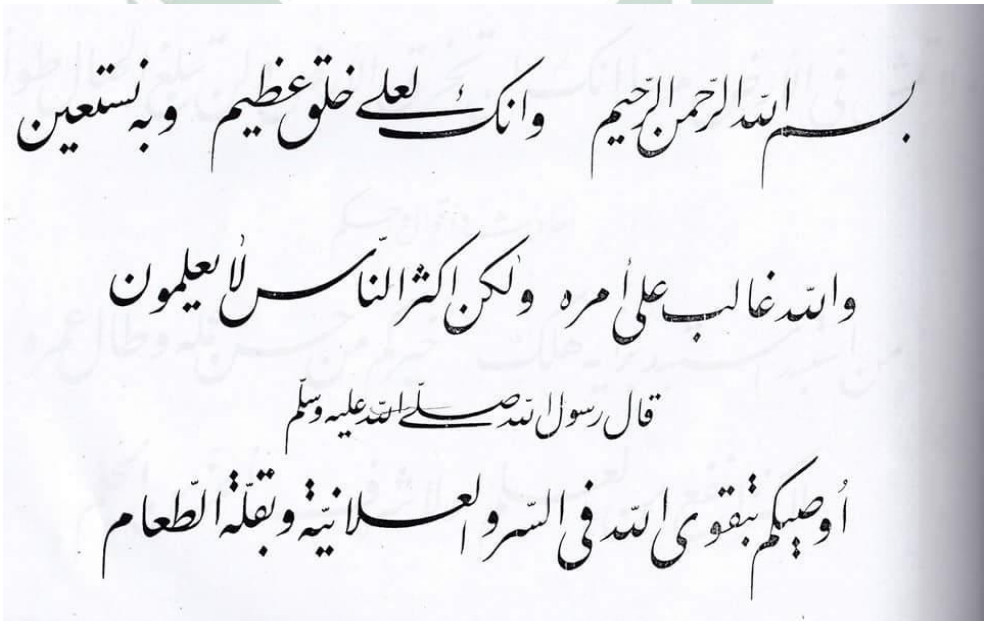

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Khat Diwani*, satu tulisan yang punya arti dan pemakaian luas di dunia muslim adalah Khat Diwani, yang dipopulerkan oleh kesultanan Usmani di akhir abad ke-9/15, meskipun hubungan dengan tulisan Persia lebih awal tidak sejelas Nasta'liq dan Shikastah, Diwani khusunya dipakai untuk dokumen resmi, pernyataan/ proklamasi, dan lencana tanda tangan resmi (tughra) dimana diciptakan untuk setiap sultan Usmani, Diwani tidak pernah menikmati popularitas untuk penyalinan al- Qur'an atau prasasti epigrafis. Tulisan bulat itu dapat dikenali oleh gerakannya yang melimpah ruah dan hurufnya bertambah dan menaik secara bertahap pada akhir baris, ia menampilkan ciri kecenderungan pada penggabungan huruf- huruf dengan posisi luar biasa dan tidak konvensional dan tanda bunyi biasanya tidak ada.[32]Alur goresan untuk Diwani sangat jauh berbeda dengan goresan untuk *Khat Naskhi, Riq'ah, atau Tsulust*. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Diwani, yaitu goresannya sangat lentur dan bebas, seringkali ukuran dan bentuk huruf- huruf dalam satu kalimat tidak seragam, tergantung kepada kepantasan atau selera penulisnya, untuk memenuhi kelenturan yang dibutuhkan, maka potongan pena dibuat sangat miring kurang lebih 50 derajat. Diwani hampir tidak pernah dibantu oleh unsur- unsur tambahan seperti harokat atau hiasan bebungaan, boleh digunakan sekedar untuk memberikan tekanan vokal, misalnya harokat atau huruf akhir, supaya pembaca mengerti maksdunya, hurufnya digoreskan dengan sangat miring kekiri, saling tumpang tindih antara satu huruf dengan yang lain, rata- rata

[32] Louis Lamnya Al- Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (Mac Millan, New York, 1986), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hurufnya ditulis di atas garis kecuali huruf jim, ha', kha', mim, dan lam akhir, kebanyakan hurufnya bulat melengkung,

Dinamakan Khat Diwani karena tulisan ini awal tumbuhnya khusus dipakai untuk tugas administrasi perkantoran pada masa Turki Usmani, dalam bahasa Arab kata Diwani berarti kantor. Dan Khat Diwani ini ada dua macam, yakni *Diwani 'ādi (Diwani biasa)* dan *Diwani Jalī (Diwani rumit).* *Diwani 'ādi* adalah khat Diwani yang tidak menggunakan hiasan huruf sama sekali. Sedangkan *Diwani Jalī* adalah Khat Diwani yang menggunakan hiasan huruf secara penuh untuk menghindari adanya kekosongan diantara huruf.[33]

Kaidah Khat Diwani 'ādi

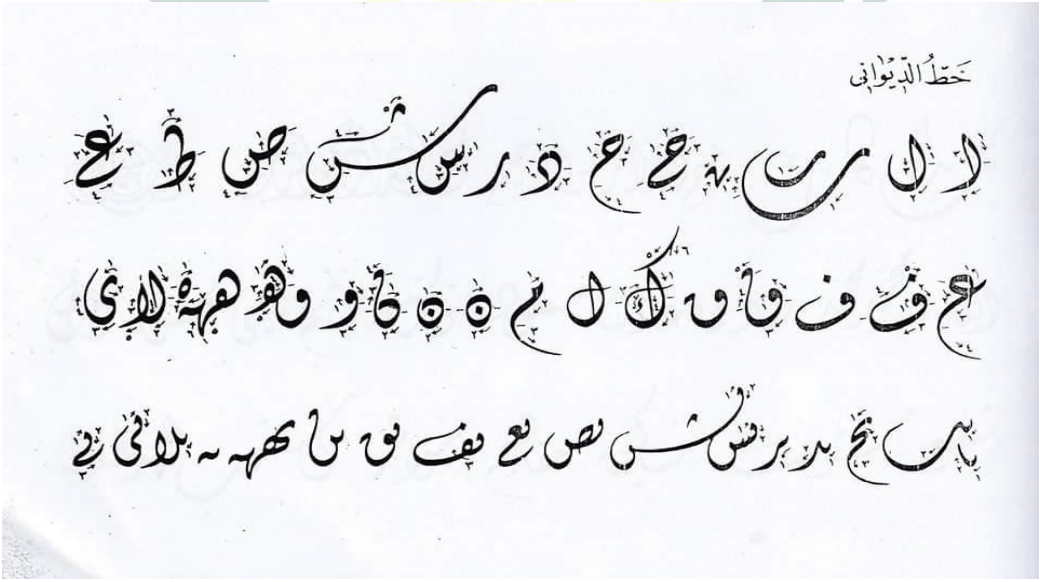

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiadah Khat Diwani Jalī

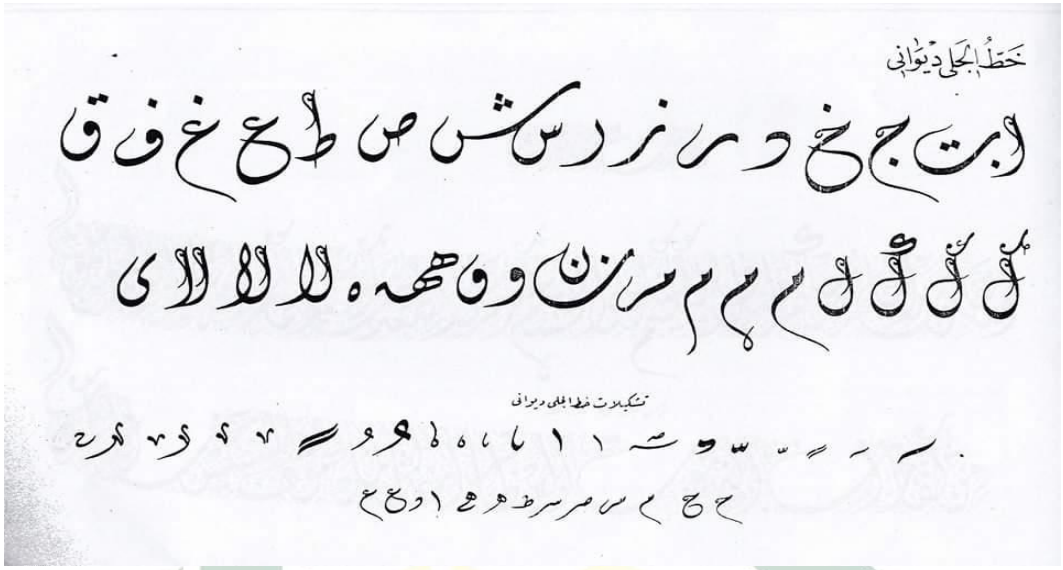

Contoh Khat Diwani Jalī

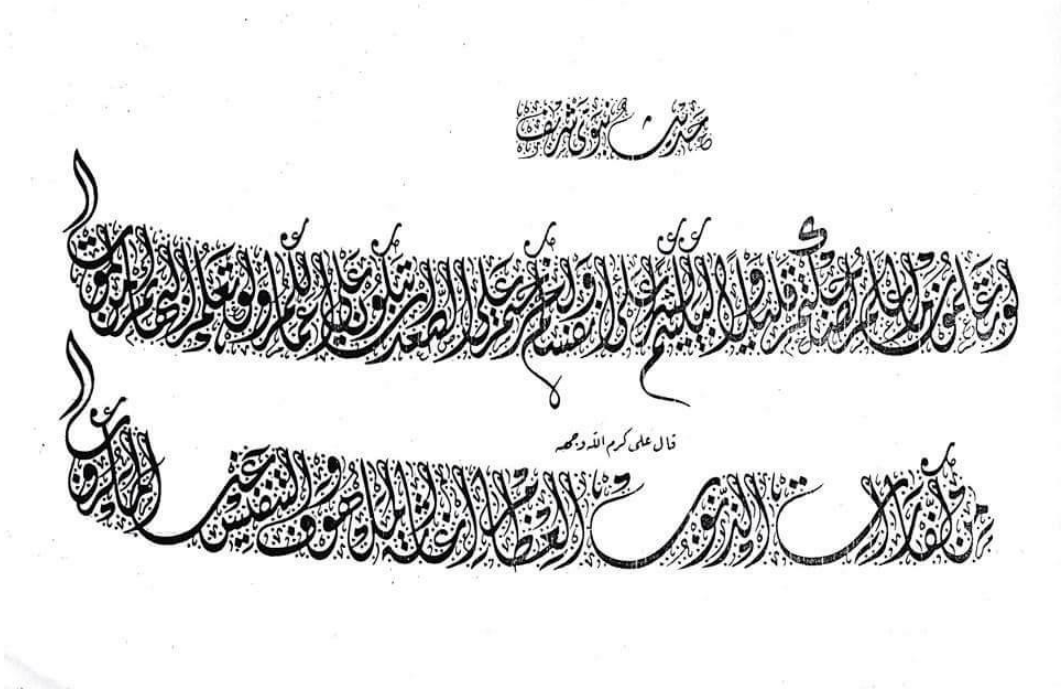

[33] Rosyad, *Bentuk dan kaligrafi Arab*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Khat Riq'ah*, Riqa' jamaknya Ruq'ah, artinya "lembaran daun kecil halus", darimana nama tersebut didapatkan, diduga berasal dari naskhi dan Tsulust, bentuk- bentuk asalnya sama dengan huruf- huruf Tsulust, baik dalam keadaan tunggal maupun ketika dalam bentuk susunan, Khat Riq'ah mempunyai kelainan- kelainan dalam beberapa hal, yaitu, tulisan Riq'ah lebih cenderung kepada bulatan- bulatan daripada tulisan Tsulust, huruf-huruf Riq'ah lebih halus daripada huruf- huruf yang lainnya, Tarwis atau janggut sangat jarang atau hanya sedikit sekali, pusat garis lingkaran 'ain tengah dan akhir kerapkali terkatup tanpa lubang, demikian pula huruf fa', qaf, mim, dan wawu adapun, sad, ta', 'ain tungggal dan awal senantiasa terbuka.[34]

   Keistimewaannya adalah *Khat Riq'ah* sangat cepat jika digunakan untuk menulis catatan, letak keindahannnya adalah pada kesamaan ukuran huruf yang ditulis dan kelurusan garis penulisan, khat ini juga sangat sedikit menggunakan hiasan, dan tidak pula mmebutuhkan penanda vokal, khat Riq'ah ini pada awalnya hanya untuk keperluan pencatatan dan perkantoran, bukan untuk penulisan mushaf al- Qur'an, karena tulisan ini banyak digunakan untuk penulisan lembaran atau surat, maka khat ini disebut dengan khat Riq'i.

[34] Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiadah Khat Riq'ah

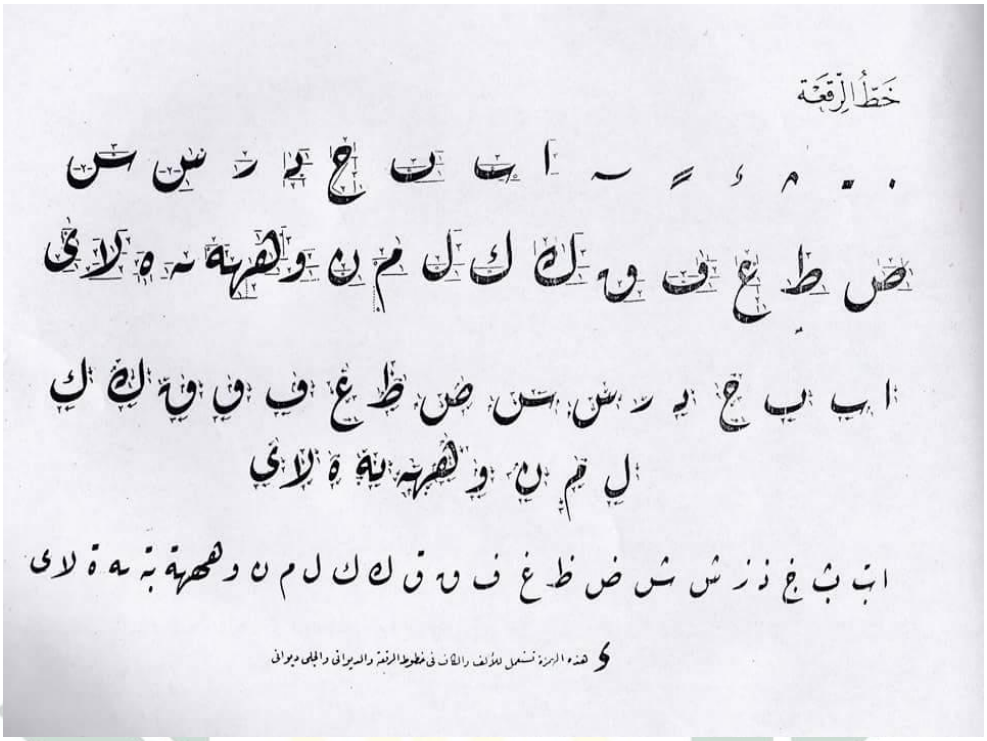

Contoh Khat Riq'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Bentuk, Gaya, dan Karakter Kaligrafi di Masjid Nasional Al-akbar Surabaya

Di dalam Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya banyak kita jumpai berbagai macam dari hiasan dekoratif maupun hiasan kaligrafi yang mengelilingi masjid ini, ketika di luar dari ruangan interior masjid kita dapat menyaksikan hiasan kaligrafi dengan gaya Naskhi yang mudah dapat dibaca dengan jelas, dengan hiasan lafad Surat Al-Asr yang mengelilingi jam dinding besar yang bertempat di area *Sahn* dari masjid ini yang menunjukkan akan keselarasan kesenian Islam antara Masjid dan kaligrafi sebagiamana yang tercantum pada gambar no 1.

Kemudian terdapat pula lafad kaligrafi di bagian interior dindingnya dari sebelah utara dan selatan juga ada hiasan kaligrafi dengan menggunakan gaya *khat Tsulus 'Ādī* yang memanjang, yang diambilkan dari surat Al- I'raf ayat 56, di kedua dinding ini menggunakan khat Tsulus yang mempunyai karateristik hurufnya saling menyatu/ sambung sama lain dan tanpa ada hiasan (*Zukhruf*) yang merupakan ciri dari *Tsulust 'Ādī,* dan ayatnya pun sama pula, dapat di lihat di gambar nomer 2 dan 3. Ada hal berbeda ketika kita memasuki ruang dalam masjid Al- Akbar ini, kita disuguhkan berbagai macam hiasan dekorasi dan lafadz kaligrafi yang ukurannya sangat besar dengan mihrab yang sangat besar pula di masjid Al-Akbar ini, dengan begitu indahnya tulisan *Tsulust 'Ādī* dan *Tsulust*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalī (lihat gambar no. 4 dan 5), yang menghiasi mihrab masjid yang diambilkan dari surat Al- Baqarah dengan dihiasi warna kuning keemasan yang berada di dalam relung Imam juga, dengan tulisan lantunan lafad Tauhid, seakan menambah dari kesakralan dari masjid, sungguh menunjukkan akan keteduhan dari masjid Al- Akbar ini, yang mengungkapkan hasil dari cipta karya karsa dari manusia.

Begitu juga di kubah bagian dalam juga di hiasi kaligrafi gaya geomatrikal cursif tanpa macam- macam struktur yang kompleks yaitu gaya *Naskhi* yang biasanya sering di buat untuk penulisan al- Qur'an, yang begitu besar dan sangat panjang membundar mengelilinginya, panjangnya 180 meter dengan lebar 1 meter, dengan surat An- Nur ayat 35, dan adapun pembuatannya menggunkan bahan material dari kayu mdf, sebagaimana yang tertera di gambar nomer 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bentuk, Gaya, dan Karakter Kaligrafi di Masjid Syaichuna Kholil Bangkalan

Seperti pada umumnya masjid yang berada di Jawa Timur mempunyai karakteristik pengaruh Hindu, masjid Syaichuna Kholil ini mempunyai makam yang berada di dalam masjid yang berada di sebelah Barat nya tempat mihrab, makam tersebut merupakan makam seorang tokoh ulama terkenal di masa itu, yatiu Sychuna Kholil Bangakalan, yang Pada Masjid Syaichuna Kholil Bangkalan, begitu banyak gaya kaligrafi yang kita temui karena di dalam masjid ini begitu kaya akan gaya kaligrafi yang menghiasi disetiap sudutnya, mulai hiasan Kubah, Mihrab, dinding Interiornya, semuanya dihiasi dengan gaya Khat yang berbeda- beda.

Di kubah misalnya, hiasan kaligrafi yang mengelilingi kubah tersebut di tulis dengan surat Al-Ikhlas dengan menggunakan gaya khat yang begitu dominan dengan bersiku yaitu khat Kufi *Murabba* (Kubus) yang di selingi lafad Allad dan Muhammad yang sangat besar dan Indah, dan tak lupa pula tulisan gaya Khat Kufi *Muwarraq* (tumbuhan) juga terlihat di bagian eksterior luar dari dinding masjid ini, banyak di jumpai mengitari bagian luar masjid, dapat dilihat pada gambar nomer 7 dan 8.

Begitu juga gaya khat *Tsulust* yang sangat tumpuk menghiasi bagian dinding luar masjid ini. Untuk bagian dalam gaya *Khat Tsulust*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ādī yang tetap mendominasi di setiap sudut dari Masjid Syaichuna Kholil ini, begitu juga dapat disaksikan dinding- dinding bagian dalam di hiasi dengan surat Yasin yang mengitari seluruh masjid ini di tulis menggunakan dengan khat *Tsulus ‘Ādī* yang begitu memanjang, lihat di gambar no 9, begitu juga di bagian Mihrab, terdapat sebuat kalimat yang berkenaan tentang ketauhidan menunjukkan akan ke wali an dari seorang Syaikh Syaichuna Kholil ini dan ditulis menggunakan gaya khat *Diwani ‘Ādī* dengan ukuran begitu besar, dan disamping kiri kanan nya di tulisi lafad Allad dan Muhammad yang menambah akan keelokan dan kesakralan masjid Syachuna Kholil ini, dapat dilihat gambar no 10.

Selain dari beberapa hiasan yang mengelilingi dari bagian – bagian masjid Syaichuna Kholil tadi, banyak sekali hiasan kaligrafi yang terdapat di masjid Syaichuna Kholil, diantaranya di hias menggunakan tulisan *Khat Tsulust Jalī* di berbagai bagian di dalam dan di luar, yang berlafadkan mengenai ketauhidan, dengan warna kuning emas yang mencolok di bagian dalam dan di bagian luar dari masjid ini. Bisa dilihat pada gambar 11, 12, dan 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1:

Kaligrafi yang menghiasi Eksterior Sahn dari Masjid Al- Akbar Surabaya dengan Surat Al- Asr ayat 1-3.

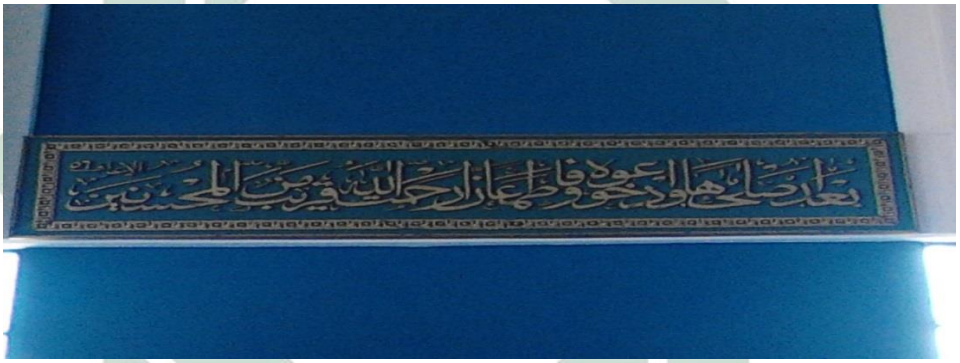

Gambar 2:

Kaligrafi yang menghiasi Interior bagian Selatan dengan Surat Al- I'raf ayat 56 di Masjid Al- Akbar Surabaya menggunakan Khat Tsulust 'Ādī.

Gambar 3:

Kaligrafi yang menghiasi Interior bagian Utara dengan Surat Al- Baqarah ayat 153 di Masjid Al- Akbar Surabaya menggunakan Khat Tsulust 'Ādī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4:

Kaligrafi menggunakan Khat Tsulust ‘Ādī yang menghiasi Mihrab, nampak besar dan tinggi, dengan lafad surat Al- Baqarah ayat 177.

Gambar 5:

Kalimat Tauhid yang berada di dalam relung Imam.

Gambar 6:

Kaligrafi bergaya Naskhi dari surat An- Nur ayat 35 yang menghiasi kubah dalam Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7:

Tulisan khat Kufi *Murabba* (kubus) dengan surat Al- Ikhlas ayat 1-4 yang diselingi lafadz Allah dan Muhammad terdapat di kubah Masjid Syaichuna Kholil bangkalan.

Gambar 8:

Tulisan Khat Kufi Muwarraq (tumbuhan) yang menghiasi mengelilingi bagian eksterior atau luar dari masjid Syaichuna Kholil.

Gambar 9:

Tulisan Khat Tsulust ‘Ādī berlafadzkan surat Yasin ayat 1- 83 yang memanjang menghiasi bagian dalam dari masjid Syaichuna Kholil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 10

Kalimat Tauhid berlafadzkan ***Wā ‘abdu rabbaka ḥattā yaṭiyaka al- yaqīn*** yang terdapat di mihrab dari masjid Syachuna Kholil ditulis menggunakan Khat Diwani ‘Ādī.

Gambar 11:

Gaya Khat Tsulust Jalī yang terdapat di salah satu dinding luar dari sudut masjid Syaichuna Kholil.

Gambar 12:

Gaya Khat Tsulust Jalī yang terdapat di relung Imam masjid Syaichuna Kholil dengan hiasan Surat Al- Ikhlas ayat 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id